



**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN
MOTIVASI BERPRESTASI PADA REMAJA
DI SMK NEGERI 1 PEUREULAK**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**



Oleh:
CUT SITI MARHAMAH
11.860.0113

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2016**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/1/24

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN
MOTIVASI BERPRESTASI PADA REMAJA DI SMK
NEGERI 1 PEUREULAK

NAMA MAHASISWA : CUT SITI MARHAMAH

NO STAMBUK : 11.860.0113

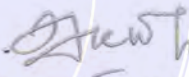
PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI



Menyetujui

Komisi Pembimbing


(Annawati Dewi Purba. S.Psi. M.Si)



(Nurmaida Irawani Siregar. S.Psi. M.si)


Pembimbing I

Pembimbing II

Mengetahui

Kepala bagian


(Farida Hanum Siregar. S.Psi. M.Psi)


Dekan
(Prof.Dr.Abdul Munir,M.pd)

Tanggal sidang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

(25 November 2015)

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadirant ALLAH SWT, atas segala Berkat, Rahmat, dan Karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan, kesehatan, serta kesempatan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

Akan tetapi sesungguhnya penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Hingga selesainya skripsi ini penulis telah banyak menerima bantuan waktu, pikiran, tenaga, dari banyak pihak. Sehubungan dengan itu maka perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Bapak Zuhdi Budiman, M.Psi, selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Ibu Hj. Annawati Dewi Purba. S.psi, M.Si, selaku dosen pembimbing I dan selaku dosen wali dari awal saya masuk ke universitas psikologi yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukan beliau guna memberikan petunjuk, arahan, motivasi, semangat dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Nurmaida Irawani Siregar. S.psi, M.Si, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukan beliau guna memberikan petunjuk, arahan, motivasi, semangat dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Terimakasih untuk bapak Daud. S, pd selaku kepala sekolah SMK Negeri 1

Peureulak yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di SMK

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/1/24

- negeri 1 Perureulak dan terimakasih juga kepada dean guru yang telah meluangkan waktunya.
6. Ibu Nini Sri Wahyuni. S.Psi, M.pd, M.Psi, selaku ketua sidang yang telah bersedia meluangkan waktunya.
 7. Ibu Farida Hanum Siregar S.spi, M,psi, Selaku sekretaris sidang dan ketua jurusan pendidikan yang telah banyak andil dalam memotivasi dalam pembuatan skripsi. Dan telah bersedia meluangkan waktunya.
 8. Seluruh dosen fakultas psikologi yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas kesabaran dalam mengajar peneliti selama ini
 9. Terimakasih kedua orang tuaku papa (Murtala Abdurahman) mama (Idawati T.M Yunus) yang selalu ada buat ais, yang selalu sayang sama ais, yang selalu cinta sama ais, yang selalu ais banggakan di depan semua orang, dan segala-galanya buat ais.
 10. Bang Mimi, Bang Janer, Bang Putra, Kak Yanti, Kak Pida, Kak Lili selaku pegawai Tata Usaha terima kasih atas kesediaannya melayani kebutuhan peneliti
 11. Terimakasih buat bg Chairul, bg muhtadin, kak Intan Haddad S,pd, bg Mubaraq, kak dr. Cut siti maghfirah yang selalu membantu dan memotivasi adek bontot kalian, ais sayang kalian semua sampai kapanpun.
 12. Terimakasih buat kakak-kakak dan abang ipar ais kak fitri, kak dara, bg aderai, kak mastura yang selalu sayang sama ais dan memotivasi ais.
 13. Terimakasih aneuk-aneuk agam maklot keponakan maklot yang paling maklot sayang Muhammad Fattahillah, Muhammad Mulqan, Muhammad Ansharullah, Muhammad Hanif, Muhammad Sabilil Jinan yang selalu

menghibur maklot kalo lagi capek yang selalu cium maklot, yang selalu lasak, maklot sayang kalian aneuk-aneuk kesayangan maklot.

14. Terimakasih buat temen-temen yurike amanda, putri mauliza, jelita rizki, shinta tri, chiatul maulinda, Dwi zsara, cut laisa yang selalu membantu dari awal kuliah sampai sekarang, mudah-mudahan kita sukses nantinya, Love kalian semua.
15. Terimakasih buat winda wulandari, unita christiani, bunda edib, yoan, yang selalu memotivasi peneliti selama ini. Teman-teman Psikologi UMA angkatan 2011 Reguler B terima kasih atas kebersamaan yang udah kita lalui selama ini.
16. Terimakasih buat makbit-makbit kesayangan ais Bit fitri dan Bit pah yang sudah membantu ais dalam pembuatan skripsi ini.
17. Terimakasih buat Miftahul Rahmah, Ade Harumi, Karina Yusanda, Vinka Zalina, Dara aidila, Sayed hafetz, terimakasih udah sering memotivasi menemani dari SMA sampai sekarang.
18. Terimakasih admin dan semua anggota dari GIHM (Gastro Instentinal Health Mania Indonesia) yang selalu memberi motivasi selama saya membuat skripsi dan selalu memberi masukan yang positif walaupun hanya dari media sosial dan tidak pernah bertemu langsung, semangat sembuh untuk kita semua.

Tanpa bantuan mereka semua mungkin skripsi ini tidak akan pernah selesai dan semoga pengorbanan dan jasa baik yang diberikan kepada peneliti mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Walaupun demikian, semua kekurangan dan kesalahan pada penulisan skripsi ini adalah kelalaian peneliti sendiri. Sekali lagi peneliti mohon maaf, semoga skripsi ini bermanfaat bagi orang yang membacanya.

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA REMAJA DI SMK NEGERI 1 PEUREULAK

Oleh

Cut Siti Marhamah

11.860.0113

ABSTRAK

Motivasi berprestasi adalah harapan untuk memperoleh kepuasan dalam penguasaan perilaku yang menantang dan sulit, McClelland (dalam Hamalik, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi pada remaja di SMK Negeri 1 Peureulak. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang menggunakan metode kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan skala efikasi diri dan skala motivasi berprestasi. Subjek penelitian berjumlah 100 siswa remaja SMK Negeri 1 Peureulak, teknik pengambilan sample penelitian menggunakan teknik *random sampling*. Skala efikasi diri dan motivasi berprestasi disusun sendiri oleh peneliti dengan skala likert. Hasil uji reabilitas skala efikasi diri sebesar 0,712 dan motivasi berprestasi sebesar 0,669. Analisis data menggunakan korelasi *product moment* dan dibantu dengan *spss 16,00 for windows*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengujian awal teruji yaitu ada hubungan positif antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi pada remaja di SMK Negeri 1 Peureulak, dibuktikan dengan koefisien $r_{xy} = 0,704$; $p = 0,000$ berarti $p < 0,050$. Hal ini berarti semakin baik efikasi diri maka semakin tinggi motivasi berprestasi pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa remaja di SMK Negeri 1 Peureulak, maka hipotesis yang diajukan diterima. Berdasarkan koefisien determinan (r^2) dari hubungan diatas adalah sebesar 0,495. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi efikasi diri sebesar 49,5% selebihnya 50,5% motivasi berprestasi dipengaruhi oleh faktor lain yang dalam penelitian tidak diteliti.

Kata kunci: Efikasi diri, Motivasi berprestasi

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. IDENTIFIKASI MASALAH	6
C. RUMUSAN MASALAH	6
D. TUJUAN PENELITIAN	7
E. MANFAAT PENELITIAN	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. REMAJA	8
1. PENGERTIAN REMAJA	8
2. TAHAP PERKEMBANGAN REMAJA.....	10
B. MOTIVASI BERPRESTASI	11
1. PENGERTIAN MOTIVASI BERPRESTASI	11
2. KARAKTERISTIK INDIVIDU YANG MEMILIKI MOTIVASI PRESTASI	15
3. ASPEK-ASPEK MOTIVASI BERPRESTASI	16
4. FAKTOR-FAKTOR MOTIVASI BERPRESTASI.....	17
C. EFIKASI DIRI.....	18
1. PENGERTIAN EFIKASI DIRI.....	18
2. FAKTOR-FAKTOR EFIKASI DIRI	20
3 ASPEK-ASPEK EFIKASI DIRI	22
D. HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN MOTIVASI BERPRESTASI.....	23
E. KERANGKA KONSEPTUAL	25
F. HIPOTESIS PENELITIAN	26

UNIVERSITAS MEDAN AREA

BAB III METODE PENELITIAN27

 A. IDENTIFIKASI VARIABEL27

 B. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL28

 C. POPULASI DAN SAMPEL29

 D. METODE PENGUMPULAN DATA29

 E. VALIDITAS DAN REALIBILITAS31

 F. METODE ANALISIS DATA34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN35

 A. ORIENTASI K ANCAH PENELITIAN35

 B. PELAKSANAAN PENELITIAN36

 1. PERSIAPAN PENELITIAN36

 a. PERSIAPAN ADMINITRASI36

 b. PERSIAPAN ALAT UKUR PENELITIAN36

 2. PELAKSANA UJI COBA PENELITIAN41

 a. HASIL UJI COBA SKALA EFIKASI DIRI41

 b. HASIL UJI COBA SKALA MOTIVASI BERPRESTASI43

 c. PELAKSANA PENELITIAN45

 C. ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN48

 1. UJI ASUMSI48

 a. UJI NORMALITAS SEBARAN47

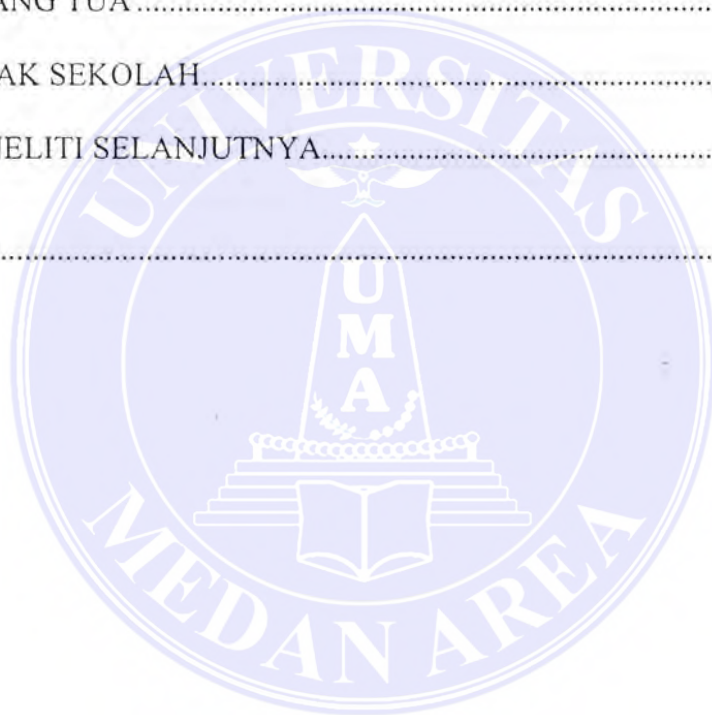
 b. UJI LINIERITAS HUBUNGAN49

 2. HASIL ANALISIS KORELASI *PRODUCT MOMENT*50

 3. HASIL PERHITUNGAN MEAN HIPOTETIK DAN MEAN EMPIRIK51

 a. MEAN HIPOTETIK51

b. MEAN EMPIRIK	52
c. KRITERIA.....	53
D. PEMBAHASAN.....	55
BAB V PENUTUP	57
A. KESIMPULAN	57
B. SARAN.....	58
1. BAGI SUBJEK.....	58
2. BAGI ORANG TUA	58
3. BAGI PIHAK SEKOLAH.....	59
4. BAGI PENELITI SELANJUTNYA.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60



DAFTAR ISI TABEL

Tabel 1 : Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Efikasi Diri Sebelum Uji Coba	38
Tabel 2 : Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Motivasi Berprestasi Sebelum Uji Coba.....	40
Tabel 3 : Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Efikasi Diri Setelah Uji Coba	42
Tabel 4 : Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala motivasi berprestasi Setelah Uji Coba.....	44
Tabel 5 : Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Angket Efikasi Diri ..	47
Tabel 6 : Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Angket Motivasi Berprestasi	48
Tabel 7 : Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran.....	50
Tabel 8 : Rangkuman Hasil Uji Linieritas Hubungan	51
Tabel 9 : Rangkuman Hasil Analisis <i>Product Moment</i>	52
Tabel 10 : Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, sumber daya manusia memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa di masa depan. Sebagai contoh bangsa Jepang saat ini diakui oleh bangsa lain di dunia sebagai negara yang memimpin di bidang teknologi mengalahkan Amerika Serikat karena Jepang mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mendapatkan sumber daya yang berkualitas tersebut sebab melalui pendidikan individu dididik dan dilatih kemampuan kognitif, bakat dan keterampilannya untuk produktif.

Penurunan kualitas pendidikan baik sarana maupun prasarana pendidikan dapat berakibat buruk bagi peserta didik atau pelajar sebab pelajar merupakan salah satu sumber daya manusia yang potensial. Mereka merupakan generasi penerus dan calon pemimpin bangsa di masa depan. Produktivitas mereka pun masih dalam taraf perkembangan dan pertumbuhan sehingga dapat ditingkatkan lebih optimal lagi, masa perkembangan dan pertumbuhan remaja merupakan suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien.

Remaja adalah pengemban masa depan bangsa dan negara mereka dituntut untuk memenuhi standar dan harapan masyarakat. Remaja diharapkan mampu bertahan dan mempunyai daya tahan mental untuk mengatasi semua persoalan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/1/24

kehidupan. Pada kenyataannya perilaku remaja belum sesuai dengan harapan yang ada, tidak sedikit remaja dalam menghadapi permasalahan cepat menyerah dan mengambil jalan pintas terutama dalam menghadapi tugas-tugas sekolah. Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba-coba, menghayal dan merasa gelisah untuk itu mereka sangat memerlukan keteladanan, konsistensi serta komunikasi, Ali dan Asrori (2009).

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada di dalam tingkatan yang sama. Remaja mulai merasa kalau dirinya sudah menuju dewasa dan ingin menggapai cita-cita yang diinginkannya maka dari itu remaja mulai ingin menunjukkan prestasi masing-masing, motivasi yang kuat sangat mempengaruhi remaja untuk mencapai hasil yang diinginkannya.

Dunia pendidikan tentunya akan mengalami suatu perkembangan dalam keadaan yang seperti ini remaja akan banyak menghadapi tuntutan dan tantangan, untuk mencapai tuntutan tersebut diharapkan manusia Indonesia mempunyai motivasi berprestasi dan disiplin yang tinggi di segala bidang. Kedua indikator tersebut diperlukan manusia Indonesia agar dapat menguasai teknologi canggih, seperti negara-negara maju lainnya, dimana negara-negara tersebut menekankan motivasi berprestasi. Senada dengan hal tersebut Irfan (dalam Djaali,2014) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan karena tanpa adanya motivasi sulitlah rasanya untuk mengharapkan sesuatu yang presentatif. Diakui saat ini penanaman motivasi

berprestasi di lingkungan sekolah tidaklah mudah, kebanyakan sekolah kurang memicu munculnya motivasi berprestasi kepada siswanya padahal apa yang disebut dengan motivasi berprestasi sangat diperlukan guna menghasilkan siswa yang inovatif dan produktif.

McClelland menjelaskan Pentingnya kebutuhan berprestasi, karena orang yang berhasil dalam bisnis dan industri adalah orang yang berhasil menyelesaikan segala sesuatu. Tiga motivasi utama menandai motivasi berprestasi yaitu: Penggabungan, Kekuatan dan prestasi. Tidak seperti Maslow, McClelland tidak mengklasifikasikan motivasi di dalam hierarki, tetapi sebagai keragaman di antara orang dan kedudukan. Orang-orang yang belajar cepat dan lebih baik apabila mereka sangat termotivasi untuk mencapai sasaran mereka dan karena sangat termotivasi untuk mencapainya, selalu menerima nasehat dan saran tentang cara meningkatkan prestasinya.

Berdasarkan komunikasi dengan salah satu siswa Smk Negeri 1 Peureulak (29 Januari 2015), siswa tersebut menyatakan kurang adanya motivasi berprestasi yang ada pada dirinya, siswa tersebut sering tidak memperhatikan bila guru sedang menerangkan pelajaran. Siswa tersebut juga selalu menolak bila dia diberikan tanggung jawab sebagai ketua kelompok.

Menurut Johnson, dkk (dalam Djaali, 2014) karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi adalah menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab, memilih tujuan yang realistis, mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik segera dan nyata, senang bekerja dan

mengungguli orang lain, menanggukkan pemuasan keinginannya demi masa depan lebih baik, tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status dan keuntungan.

Menurut McClelland (dalam Djaali, 2014) faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah harapan orang tua, pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan, latar belakang budaya, efikasi diri, peniruan tingkah laku, dan lingkungan tempat proses pembelajaran.

Dalam berbagai bidang termasuk motivasi berprestasi dalam belajar Efikasi diri sangat diperlukan. Tanpa adanya keinginan untuk mandiri dari individu sangatlah susah untuk menggapai prestasi yang baik. Menurut Bandura Efikasi diri adalah keyakinan individu tentang kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil suatu tertentu. Efikasi diri dapat mendorong seseorang dalam berbagai bidang termasuk motivasi berprestasi dalam belajar.

Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.

Efikasi mempunyai peran penting pada pengaturan motivasi seseorang. Bandura. Efikasi diri seseorang memiliki efek utama terhadap perilaku individu

tersebut salah satunya adalah motivasi. Individu dengan motivasi yang tinggi mengerahkan usaha yang lebih besar untuk mencapai tujuan prestasinya.

Bandura (dalam Ghufron dan Risnawati, 2014) mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal apa yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki sebarangapun besarnya.

Efikasi diri sangat menentukan tingkat motivasi berprestasi akademik pada remaja karna remaja ingin mencapai tujuan berprestasi adalah idaman setiap remaja, baik itu prestasi dalam bidang pekerjaan, pendidikan, sosial, seni, budaya dan lain-lain. Dengan adanya prestasi yang pernah diraih oleh seseorang akan menumbuhkan suatu semangat baru untuk menjalani aktifitas. Pengertian prestasi menurut Murray (dalam Wahyudi, 2004): Melaksanakan tugas atau pekerjaan yang sulit. Menguasai, memanipulasi atau mengorganisasi objek-objek fisik, manusia atau ide-ide untuk melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin sesuai kondisi yang berlaku. Mencapai performan puncak untuk diri sendiri. Mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain. Meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi akademik pada remaja di Smk negeri 1 peureulak.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Tingkah laku seseorang didorong kearah suatu tujuan tertentu karena adanya suatu kebutuhan. Kebutuhan dapat menyebabkan adanya dorongan internal yang menggerakkan seseorang melakukan suatu ke arah tercapainya tujuan.

Remaja sebagai individu akan belajar dengan baik kalau mereka mendapat motivasi yang tinggi dalam belajarnya. Dari fenomena yang terjadi di Smk Negeri 1 Peureulak masih banyak siswa-siswi yang belum memiliki sifat efikasi diri yang tinggi dari dirinya sehingga masih ada siswa-siswi yang motivasi berprestasinya sangat rendah. Untuk membangkitkan motivasi berprestasi siswa perlu kondisi dan mengetahui faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Pada dasarnya dalam diri setiap orang terdapat kebutuhannya untuk melakukan perbuatan yang bertujuan memperoleh hasil yang sebaik-baiknya.

C. RUMUSAN MASALAH

“Apakah ada hubungan efikasi diri dengan motivasi berprestasi akademik pada remaja di Smk Negeri 1 Peureulak?”

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi pada remaja.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan dan pengalaman tentang hubungan efikasi diri dengan motivasi berprestasi pada remaja.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan untuk penelitian selanjutnya serta menjadikan perhatian untuk lebih memantau dan mendidik remaja.
- b. Agar penelitian ini dapat menjadikan remaja menjadi lebih semangat untuk mengejar prestasi yang lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adoloscere*) yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, social dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh piaget dengan menyatakan secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada di tingkatan yang sama. Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berkarir saat ia mencapai usia matang secara hukum, Hurlock (2006).

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun . Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira di usia tujuh belas tahun usia saat rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Status di sekolah juga membuat remaja sadar akan tanggung jawab yang sebelumnya belum pernah terpikirkan. Kesadaran akan status formal yang baru, baik di rumah maupun di sekolah mendorong sebagian besar remaha untuk berperilaku lebih matang, Hurlock (2006).

Pada umumnya, masa remaja adalah masa untuk berprestasi, dimana para remaja akan menyadari bahwa pada saat ini mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya yang sarat akan persaingan. Menurut Santrock (2007), keberhasilan atau kegagalan pada saat remaja menjadi prediktor bagi keberhasilan yang akan yang akan diperoleh remaja, pada saat dewasa.

Seperti yang dikemukakan oleh calon (Hadiatno, 2006) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralalihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memperoleh status anak. Masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Pada waktu ini hampir setiap anak Indonesia pergi ke sekolah untuk memperoleh pengertian dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan yang makin maju, Hadiatno (2006).

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik suatu kesimpulan masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, karena pada masa saat ini remaja telah mengalami perkembangan fisik maupun psikis yang sangat pesat, dimana secara fisik remaja telah menyamai orang dewasa, tetapi secara psikologis mereka belum matang sebagaimana dikemukakan oleh calon (dalam hadiatno, 2006) masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan remaja belum memiliki status dewasa tetapi tidak memiliki lagi status anak-anak. Jelasnya remaja adalah suatu periode dengan permulaan dan masa perlangsungan yang beragam, yang menandai masa berakhirnya masa anak dan merupakan masa diletakkannya dasar-dasar menuju taraf kematangan.

Perkembangan tersebut meliputi dimensi biologis, psikologis dan sosiologis yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

2. Tahap Perkembangan Remaja

Dalam proses penyesuaian diri remaja menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja, Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi tiga periode yaitu remaja awal (usia 12-15 tahun), remaja tengah atau madya usia (15-18 tahun), remaja akhir usia (18-21 tahun). Pernyataan tersebut didukung oleh suwarno (1998) yang mengatakan bahwa proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan yaitu :

a. Remaja awal

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu

b. Remaja madya

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecerendungan "*narcistic*", yaitu kecerendungan menyukai diri sendiri dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu individu berada dalam kondisi kebingungan.

c. Remaja akhir

Tahap ini adalah proses masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu :

- Minat makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.

- Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru.
- Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri.dengan orang lain.
- Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu remaja awal (usia 12-15 tahun), remaja tengah (usia 15-18 tahun), remaja akhir (usia 18-21 tahun).

B. MOTIVASI BERPRESTASI

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Crow A (dalam Wahyudi,2004) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu keadaan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau aktifitas untuk mencapai suatu tujuan. Teevan dan smith (dalam Wahyudi,2004), motivasi adalah konstruksi yang mengaktifkan perilaku, sedangkan komponen yang lebih spesifik dari motivasi yang berhubungan dengan tipe perilaku tertentu disebut motif. Menurut Hall dan Lindzey (dalam Djaali,2014) motif berprestasi sebagai dorongan yang berhubungan dengan prestasi yaitu menguasai, mengatur

lingkungan sosial, atau fisik, mengatasi rintangan atau memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melebihi prestasi yang lampau dan mempengaruhi orang lain.

Motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Djaali,2007) adalah motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian. McClelland (dalam Munandar, 2001) individu dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi selalu mencari kesemoatan dimana mereka memiliki tanggung jawab pribadi dalam menemukan jawaban-jawaban terhadap masalahnya.

Motivasi berprestasi adalah harapan untuk memperoleh kepuasan dalam penguasaan perilaku yang menantang dan sulit, McClelland (dalam Hamalik, 2008). Motivasi berprestasi juga dikenal sebagai kebutuhan berprestasi yang dinyatakan sebagai upaya untuk berhasil dalam tugas yang sulit disamping melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain, Greenberg dan Baron (dalam Danuprawiro, 1999).

Kemudian menurut Usman (2009) motivasi berprestasi adalah dorongan dari dalam diri untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan. Motivasi yang paling penting untuk psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal, McClelland (dalam Wuryani, 2006).

Menurut McClelland (dalam Djamarah, 2011) motivasi berprestasi merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seseorang, yang mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan menggerakkan semua kemampuan serta energy yang dimilikinya demi mencapai prestasi yang maksimal.

McClelland (dalam wahyudi, 2004) membedakan tiga kebutuhan yang ada pada manusia, yaitu : kebutuhan berprestasi atau n-Ach, kebutuhan untuk berkuasa n-Affiliation, dan kebutuhan untuk berafiliasi atau n-Affiliation. Ia mengatakan bahwa motivasi berprestasi di dalam menyeleksi suatu aktivitas atau pekerjaan yaitu dengan usaha aktif, sehingga memberikan hasil yang terbaik. n-Ach, ini akan mencerminkan dalam perilaku individu yang selalu mengarah pada suatu keunggulan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan menyukai tugas-tugas yang menantang, bertanggung jawab, dan terbuka untuk umpan balik yang memperbaiki prestasi inovatif-kreatif.

McClelland (dalam wahyudi, 2004) menyatakan bahwa motivasi berprestasi diberi nama Virus mental yaitu n-Ach ("*Need for Achievement*"). Virus mental terjadi pada diri seseorang, cenderung orang itu akan bertingkah laku secara giat. Dengan menambah n-Ach seseorang akan menjadi bertambah giat dan tekun dalam berupaya, tidak hanya sekedar mencari keuntungan, namun berupaya lebih keras agar mencintai pekerjaan, untuk mendapat kepuasan dalam hidup. McClelland and Heckhausen menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah motif yang mendorong individu dalam mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa ukuran keberhasilan, yaitu dengan

membandingkan prestasinya sendiri sebelumnya maupun dengan prestasi orang lain.

Menurut Winardi (1990) terletak pada hirarki Maslow antara kebutuhan-kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri. Untuk menumbuhkan motivasi berprestasi yang lebih tinggi, maka perlu diciptakan suatu lingkungan yang kondusif sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan secara baik. Kebutuhan untuk berprestasi ini bersifat instrinsik dan relatif stabil, soekanto (1994).

Harapan didasarkan pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka. Contohnya, orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat. Vroom (dalam Uno, 2014) mengembangkan sebuah teori yang didasarkan pada apa yang ia gambarkan sebagai kemampuan bersenyawa (*valence*), alat perantara (*instrumentality*), dan harapan (*expectancy*). Kemampuan bersenyawa adalah pilihan lebih baik seseorang akan tercapainya hasil tertentu. Hasil tersebut misalnya, produktivitas tinggi. Namun, itupun hanya dinilai pada suatu batas yang dapat membantu orang tersebut yang dapat membantu orang tersebut mencapai hasil-hasil lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi secara umum adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktifitas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan sebaik-baiknya.

2. Karakteristik Individu yang Memiliki Motivasi Berprestasi

Menurut Johnson, dkk (dalam Djaali, 2014) bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atau hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
- b. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya.
- c. Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- d. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
- e. Mampu menanggukkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi adalah menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab, memilih tujuan yang realistis, mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik segera dan nyata, senang bekerja dan mengungguli orang lain, menanggukkan pemuasan keinginannya demi masa

depan lebih baik, tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status dan keuntungan.

3. Aspek-aspek Motivasi Berprestasi

McClelland (dalam Djaali, 2014) mengemukakan aspek-aspek motivasi berprestasi sebagai berikut :

- a. Memiliki kepercayaan diri dan tanggung jawab.

Individu bertanggung jawab secara pribadi atas tindakan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan. Individu merasa puas dengan prestasinya sekarang meskipun belum melebihi prestasi orang lain karena sanggup dapat merubah suatu hal yang merubah prestasinya yang lampau.

- b. Menetapkan arah tujuan untuk berhasil dan sukses.

Individu menetapkan arah dan tujuan sukses dalam dirinya dengan standar optimis dan berhasil, dengan memilih pekerjaan yang bersifat moderat membuat individu merasa santai dan mudah dikuasai daripada tugas yang bersifat sulit.

- c. Menempatkan tujuan dan bekerja keras,

Oleh karena itu individu berusaha memaksimalkan kepuasan akan prestasinya sehingga prestasi individu menjadi tinggi berkat hasil kerja keras.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan aspek-aspek motivasi berprestasi adalah Memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan tanggung jawab, Menetapkan arah tujuan untuk berhasil dan sukses, Menempatkan tujuan dan bekerja keras.



4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

McClelland (dalam Djaali, 2014) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motif berprestasi, yaitu:

- a. Harapan orangtua terhadap anaknya.

Orangtua yang mengharapkan anaknya bekerja keras dan berjuang untuk mencapai sukses akan mendorong anak tersebut untuk bertingkahtaku yang mengarah kepada pencapaian prestasi. Dari penilaian diperoleh bahwa orangtua dari anak yang berprestasi melakukan beberapa usaha khusus terhadap anaknya.

- b. Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan.

Adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang sering menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan untuk berprestasi pada diri seseorang. Biasanya hal itu dipelajari pada masa kanak-kanak awal, terutama melalui interaksi dengan orangtua dan "significant others"

- c. Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan.

Apabila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif.

- d. Efikasi diri

Mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat untuk berprestasi tinggi.

- e. Peniruan tingkah laku Melalui "*observational learning*"
anak mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi, jika model tersebut memiliki motif tersebut dalam derajat tertentu.
- f. Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung
Iklim belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, member semangat dan sikap optimisme bagi siswa dalam belajar, cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi terhadap suasana kompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah harapan orang tua terhadap anaknya, pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan, latar belakang budaya, efikasi diri, peniruan tingkah laku, lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung.

C. EFIKASI DIRI

1. Pengertian Efikasi Diri

Bandura adalah tokoh yang memperkenalkan efikasi diri (*self-efficacy*). Ia mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Sementara itu, Baron dan Byrne (dalam Ghufron dan Risnawati, 2014) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan sesuatu tugas, mencapai

tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Wood (dalam Ghufron dan Risnawati, 2014) menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.

Bandura (dalam Ghufron dan Risnawati, 2014) mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas dan kegiatan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh tekanan.

Efikasi diri berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel personal lain, terutama harapan terhadap hasil untuk menghasilkan perilaku. Efikasi diri akan memengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Gist dan Mitchell (dalam Ghufron dan Risnawati,2014) mengatakan bahwa efikasi diri dapat membawa pada perilaku yang berbeda diantara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri mempengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan msalah, dan kegigihan dalam berusaha.

Judge dkk menganggap bahwa efikasi diri ini adalah indikator positif dari *core self-evaluation* untuk melakukan evaluasi diri yang berguna untuk memahami diri (dalam Ghufron dan Risnawati, 2014). Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling

berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Karena efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan terhadap tantangan yang akan dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri secara umum adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam mengatasi situasi yang muncul dalam hidupnya. Efikasi diri secara umum tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya. Efikasi diri akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, perilaku satu individu akan berbeda dengan individu yang lain.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efikasi Diri

Menurut Bandura (dalam Ghufroon dan Risnawati,2014) efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama berikut ini adalah empat sumber informasi tersebut :

a. Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*)

Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dari kegagalan,

b. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan suatu tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan.

c. Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Bandura (dalam Ghufro dan Risnawati, 2014) pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu.

d. Kondisi fisiologis (*psychological state*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam suatu yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah pengalaman keberhasilan (*mastery experience*),

pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), kondisi fisiologis (*psychological state*).

3. Aspek-aspek Efikasi Diri

Menurut Bandura (dalam Ghufron dan Risnawati,2014), efikasi diri pada tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut ini tiga dimensi tersebut:

a. Dimensi tingkat (kesulitan)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketiga individu merasa mampu untuk melakukannya. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

b. Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi kesulitan, yaitu makin tinggi tingkat kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap

kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek efikasi diri adalah dimensi tingkat (kesulitan), dimensi kekuatan (*strength*), dimensi generalisasi (*generality*).

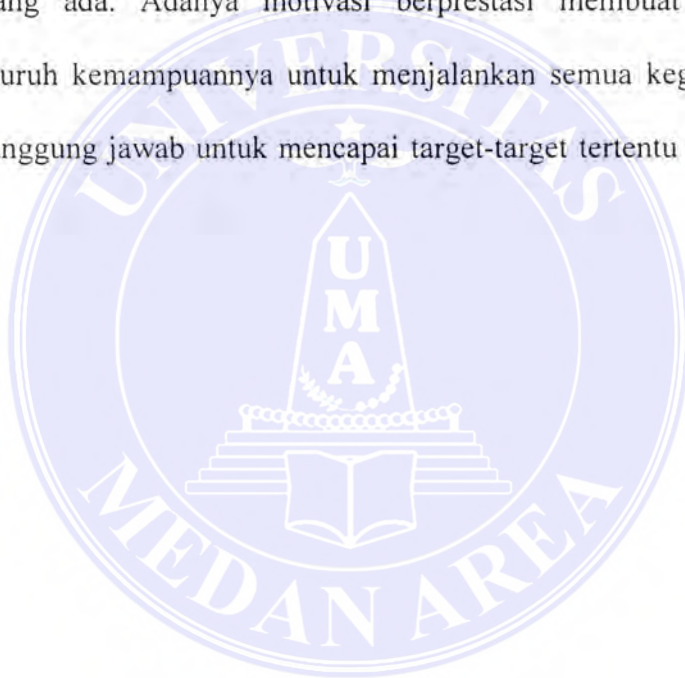
D. HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN MOTIVASI BERPRESTASI

McClelland (dalam Khairani, 2014) menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah penentu yang mempengaruhi perilaku individu. Motivasi adalah daya penggerak aktif, yang terjadi pada saat tertentu, terutama jika kebutuhan untuk mencapai tujuan yang sangat dirasakan atau mendesak. Kemudian McClelland menyatakan bahwa setiap orang mempunyai keinginan untuk melakukan karya yang berprestasi yang lebih baik daripada karya orang lain.

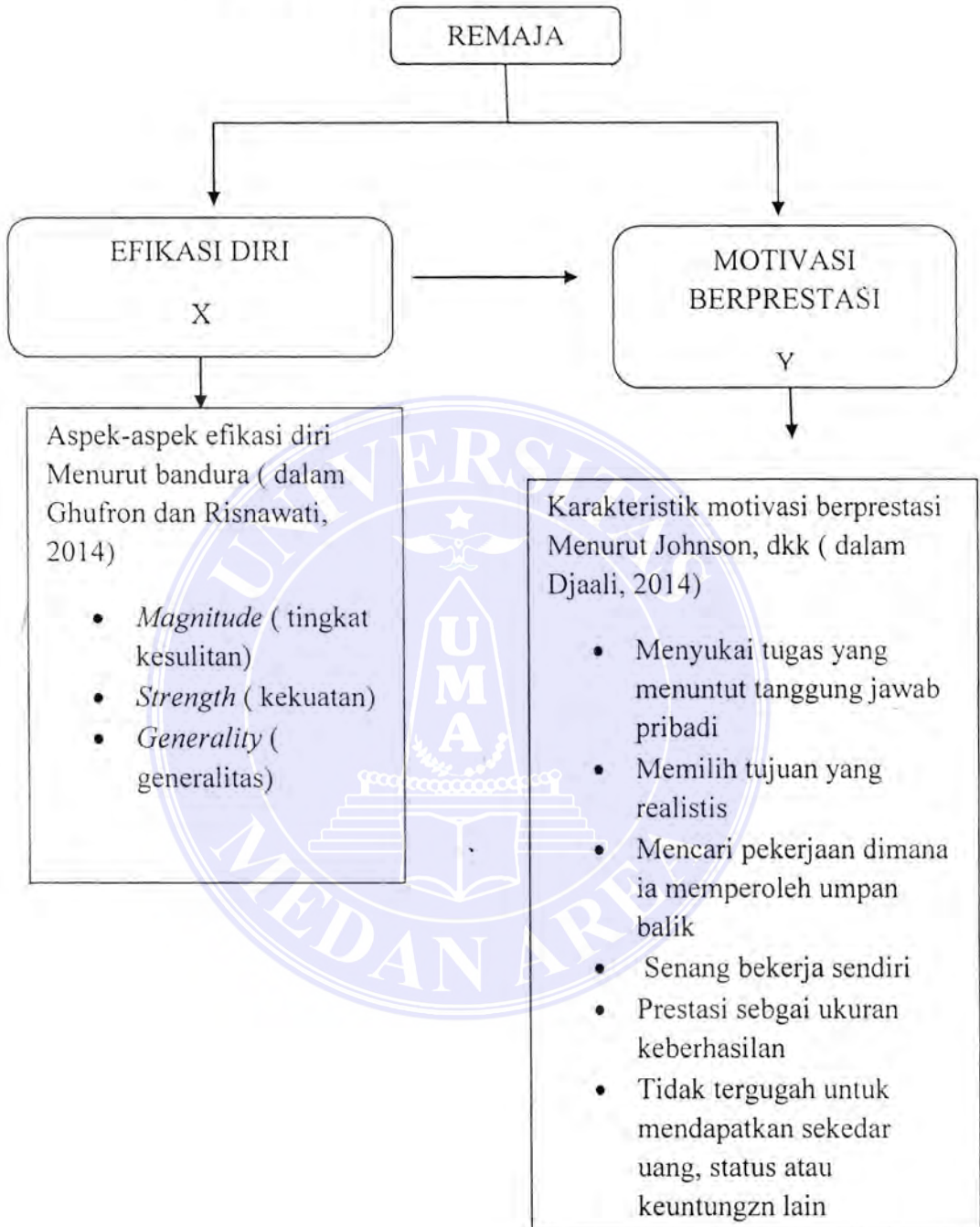
Menurut widiyanto Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan dan harapan mengenai kemampuan individu untuk menghadapi tugas. Berbagai studi menunjukkan efikasi diri berpengaruh terhadap motivasi berprestasi. Individu yang memiliki efikasi diri yang rendah tidak memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas, maka dia berusaha menghindari tugas tersebut.

Dorongan ini berhubungan erat dengan pekerjaan yang mengarahkan seseorang untuk mencapai prestasi suatu usaha untuk mencapai sukses, yang berhasil dalam berkompetisi dengan suatu ukuran keunggulan, ini mengacu pada motivasi berprestasi pada dirinya.

Menurut Widiyanto individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan mengerjakan sesuatu secara optimal karena mengharapkan hasil yang lebih baik dari standart yang ada. Adanya motivasi berprestasi membuat seseorang mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menjalankan semua kegiatan yang sudah menjadi tanggung jawab untuk mencapai target-target tertentu yang harus dicapai,



E. KERANGKA KONSEPTUAL



F. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Ada hubungan antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi, dengan asumsi semakin tinggi efikasi diri semakin tinggi motivasi berprestasi pada remaja dan semakin rendah efikasi diri semakin rendah motivasi berprestasi pada remaja.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. IDENTIFIKASI VARIABEL

Variabel adalah suatu karakteristik yang memiliki dua atau lebih dari nilai atau sifat yang berdiri sendiri. Variabel juga disebut sebagai sifat yang diambil dari nilai yang bervariasi yang dimiliki oleh objek, artinya variabel adalah sifat objek yang nilainya bervariasi (Sumanto, 2014). Dalam penelitian ini variabel-variabelnya adalah :

Variabel bebas : Efikasi diri

Variabel terikat : Motivasi berprestasi

B. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

1. Motivasi berprestasi (X)

Motivasi berprestasi adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya. Motivasi berprestasi dapat dilihat dari pengukuran skala motivasi berprestasi, skala yang diungkapkan menggunakan tingkat motivasi berprestasi.

2. Efikasi diri (Y).

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya. Efikasi diri dapat dilihat dari pengukuran skala efikasi diri, skala yang digunakan mengungkapkan tingkat efikasi diri.

C. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang ada pada penelitian ini adalah siswa remaja yang bersekolah di Smk Negeri 1 Peureulak yang berjumlah 220 siswa-siswi.

2. Sampel

Sampel adalah proses pemilihan sejumlah individu (objek penelitian) untuk suatu penelitian sedemikian rupa sehingga objek penelitian tersebut merupakan perwakilan kelompok yang lebih besar pada mana objek dipilih, (sumanto, 2014). Menurut Arikunto (1996) jika jumlah populasi besar dapat diambil sampel antara 10-15% atau 20-25%, atau lebih. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil 45-50%% dari jumlah populasi. Sampel yang dipilih berjumlah 100 siswa-siswi yang bersekolah di smk Negeri 1 Peureulak.

3. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*. *Random sampling* adalah sample yang diambil sedemikian rupa sehingga setiap populasi mempunyai kesempatan untuk dipilih menjadi sample. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara menulis nomer induk siswa-siswi dan ditaruh dalam satu botol, botol tersebut dikocok untuk mengeluarkan satu-persatu nomer, nomer yang keluar siswa yang mempunyai nomer induk tersebut akan dijadikan sample.

D. METODE PENGUMPULAN DATA

Jenis penelitian ini merupakan studi korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun metode pengumpulan data ini menggunakan metode kuesioner atau angket.

1. Skala efikasi diri

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek efikasi diri menurut Bandura (dalam Ghufro dan Risnawati,2014 *Magnitude* (tingkat kesulitan), *Strength* (kekuatan), *Generality* (generalitas).

Model skala ini menggunakan model skala *Likert*. Pemberian skor skala dilakukan dengan cara memberikan nilai pada masing – masing pilihan jawaban yang terdiri dari 4 pilihan, yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Berdasarkan skala Likert ini skoring untuk pernyataan *favourable* adalah nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 3 untuk jawaban Setuju (S), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS) dan nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Setuju (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), dan nilai 4 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

2. Skala motivasi berprestasi

Disusun berdasarkan karakteristik motivasi berprestasi menurut Menurut Menurut Johnson dan Schwitzgebel& Kalb (dalam Djaali, 2014), Menyukai tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi, Memilih tujuan yang realistis, Mencari pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik, Senang bekerja sendiri, Prestasi sebagai ukuran keberhasilan

Model skala ini menggunakan model skala *Likert*. Pemberian skor skala dilakukan dengan cara memberikan nilai pada masing-masing pilihan jawaban yang terdiri dari 4 pilihan, yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Berdasarkan skala Likert ini skoring untuk

pernyataan *favourable* adalah nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 3 untuk jawaban Setuju (S), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS) dan nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Setuju (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), dan nilai 4 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

E. VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Validitas adalah pertimbangan yang paling utama dalam mengevaluasi kualitas tes sebagai instrument ukur. Konsep validitas mengacu pada kelayakan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan inferensi tertentu yang dapat dibuat berdasarkan skor hasil tes yang bersangkutan.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini angket diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisa Product Moment rumus angka kasar Karl Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total.

Dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{[(\sum x^2) - \frac{(\sum x)^2}{N}][(\sum y^2) - \frac{(\sum y)^2}{N}]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi skor item (X) dan skor total item (Y)

$\sum XY$: Jumlah dari hasil perkalian antara variable X dengan variable Y

$\sum X$: Jumlah skor seluruh subjek setiap item

$\sum Y$: Jumlah skor seluruh item

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor X

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor Y

N : Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (*Koefisien r product moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi untuk menghindari perhitungan yang *over estimate* b(kelebihan bobot), yang disebabkan karena terikutnya skor butir ke dalam skor total dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar.

Teknik yang digunakan untuk mengoreksi kelebihan bobot ini adalah dengan teknik korelasi Parll Whole, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SDy) - (SDx)}{\sqrt{(SDy)^2 + (SDx)^2 - 2(r_{xy})(SDy)(SDx)}}$$

Keterangan :

r_{bt} : Koefisien r setelah dikorelasi

r_{xy} : Koefisien r sebelum dikorelasi

SD_x : Standar deviasi skor butir

Reliabilitas adalah tingkatan pada mana suatu tes secara konsisten mengukur berapa pun hasil pengukuran itu. Reliabilitas dinyatakan dengan angka-angka, koefisien yang tinggi menunjukkan reliabilitas yang tinggi.

Untuk mengetahui reliabilitas skala ini, maka digunakan teknik analisis *alpha cronbach*, adapun rumus yang digunakan dalam teknik *alpha cronbach* adalah :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum_i^2 o}{o i 2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas

n : jumlah item yang valid

$\sum_i^2 o$: jumlah varians skor tiap tiap item

$o i 2$: varians total

F. METODE ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan adalah melalui interpretasi dari teknik angket yang akan di analisis statistic melalui product moment. Teknik korelasi product moment adalah teknik korelasi tunggal yang digunakan untuk mencari koefisien korelasi antara data interval dan data interval lainnya. Adapun rumus dari teknik product moment ini adalah :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{N.SD_x .SD_y}$$

Keterangan :

- a. r_{xy} = koefisien korelasi product moment.
- b. $\sum xy$ = jumlah hasil perkalian (product) dari x dan y
- c. N = jumlah individu dalam sampel.
- d. SD_x = standar deviasi dari variable x.
- e. SD_y = standar deviasi dari variable



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dan saran-saran berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi remaja dengan koefisiensi korelasi $r_{xy} = 0,704$; $p = 0,000$, berarti $p < 0,050$ yang artinya semakin baik efikasi diri maka semakin tinggi motivasi berprestasi remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka hipotesis yang dilakukan dinyatakan diterima.
2. Efikasi diri menyumbang atau mempengaruhi motivasi berprestasi sebesar 49,5%. Dengan demikian terdapat 50,5% faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi remaja.
3. Berdasarkan hasil perbandingan kedua nilai rata-rata (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa efikasi diri pada kategori sangat tinggi, sebab mean hipotetik (72,50) lebih kecil dari mean empirik (9,72) dimana selisihnya melebihi nilai SD (9,002) dan motivasi berprestasi remaja pada kategori sangat tinggi, sebab mean hipotetik (87,50) lebih kecil dari mean empirik (114,77), dimana selisihnya melebihi nilai SD (9,657).

B. SARAN

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Subjek

Kepada subjek penelitian, disarankan untuk dapat mempertahankan motivasi berprestasi tetap dapat meningkatkan prestasinya di sekolah. Subjek juga harus memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi lagi dan mampu bertanggung jawab atas tindakan-tindakan yang dilakukan. Subjek harus yakin dengan kemampuan yang ada pada dirinya sehingga subjek mampu meningkatkan prestasi yang lebih baik lagi.

2. Bagi orangtua siswa

Para orangtua disarankan untuk dapat tetap mendukung kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Hal-hal yang dapat dilakukan orangtua yaitu dengan terus memberikan dukungan yang bersifat positif bagi proses pembelajaran anak. Orang tua harus bisa membuat anaknya yakin dan mampu untuk meningkatkan prestasinya. Orang tua juga harus membuat suasana di rumah menjadi nyaman agar anak bisa belajar dengan baik di rumah. Orang tua harus memberikan contoh-contoh yang baik di rumah agar anak bisa mengikutinya.

3. Bagi pihak sekolah

Berdasarkan penelitian ini dapat dilihat pentingnya efikasi diri dalam meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa remaja, salah satunya adalah dari pihak sekolah. Setiap guru juga harus memastikan semua siswanya mengerti

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

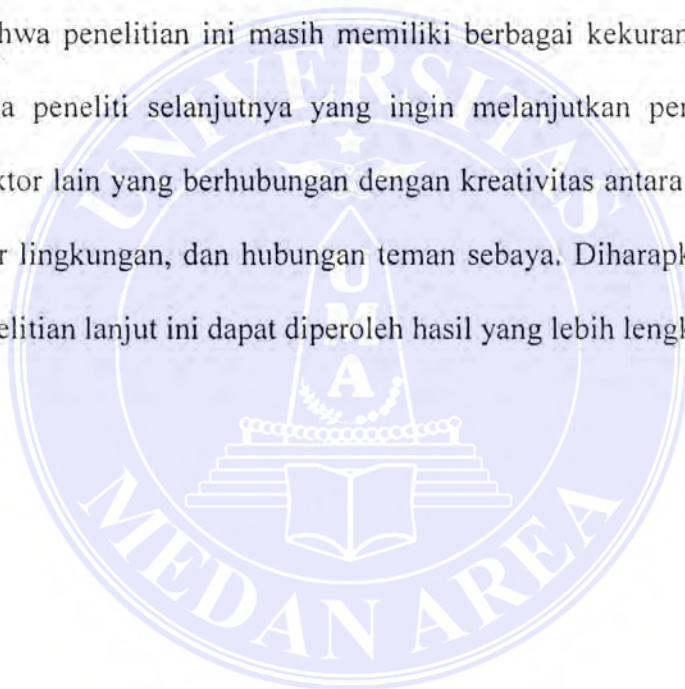
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)26/1/24

dengan materi yang diajarkan. Pihak sekolah harus bisa membuat siswa-siswi menjadi punya rasa kepercayaan tinggi dan mampu bertanggung jawab secara pribadi. Pihak sekolah juga harus membuat suasana kelas dan sekolah menjadi menyenangkan agar siswa-siswi merasa nyaman saat proses belajar-mengajar berlangsung.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk meneliti faktor lain yang berhubungan dengan kreativitas antara lain faktor diri sendiri, faktor lingkungan, dan hubungan teman sebaya. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjut ini dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali & Ansrori. 2009. *Psikologi Remaja Pengembangan Peserta Didik Edisi 6*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Arikunto.S. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bungin, B. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Djaali. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ghufron&Risnawati. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz media
- Hadiatno.H .2006. “*Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*”. Yogyakarta: Gadwah Mada University Press.
- Hamalik. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hanun.F. 2013. *Pengaruh Efikasi Diri, Iklim Kerja, dan Motivasi Berprestasi terhadap Kinerja Kepala Madrasah*. Bekasi. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Hurlock . “*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*”. Jakarta: Erlangga.
- Khairani. 2014. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Munandar. 2001. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta : Penerbit UI.

- Rahadianto.A.I. 2014. *Hubungan antara Self-Efficacy dan Motivasi Berprestasi dengan kecemasan Akademik pada Siswa Progrsam Sekolah RSBI di Surabaya*. Surabaya. Universitas Negeri Airlangga.
- Santrock. 2007. *Remaja (Edisi kesebelas)*. Jakarta: Erlangga.
- Sumanto. 2014. *Teori Dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS.
- Uno., H.B. 2014. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman. 2009 *Psikologi Pendidikan. Managemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi “*Memahami Motivasi Berprestasi Siswa*”. Pontianak: Univeritas Tanjung Pura.
- Winardi. 1990. *Asas-Asas Managemen*. Bandung: Mandar Maju.
- Widiyanto. A. 2013. *Pengaruh self-efficacy dan Motivasi Berprestasi siswa terhadap Kemandirian Belajar*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wuryani. 2006. Jakarta: PT. Gramedia.
- Soekamto. 1994. *Teori-Teori Belajar: Depdikbud-Dirjen Dikti, PPAI-PAU Universitas Terbuka*.